

---

## **PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN WANITA MELALUI PELATIHAN BATIK MALAM DINGIN RAMAH LINGKUNGAN DI KELURAHAN MEKARWANGI**

**Ria Maisalinia<sup>1\*</sup>, Ani Safitri<sup>2</sup>, Enni Erawati Saragih<sup>3</sup>, Umi Fatonah<sup>4</sup>, Movi Riana  
Rahmawanti<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>3,5</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>4</sup>Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*[ria.maisalinia@uika-bogor.ac.id](mailto:ria.maisalinia@uika-bogor.ac.id)

### **Abstrak**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis membatik serta membuka peluang usaha bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Mekarwangi melalui pelatihan teknik batik malam dingin. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif yang meliputi persiapan alat dan bahan, pembuatan pola, aplikasi malam dingin menggunakan botol canting khusus, proses pewarnaan dengan kuas atau spons, serta finishing berupa fiksasi dan penyetricaan. Kegiatan ini diikuti oleh ibu rumah tangga sebagai peserta utama. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa teknik batik malam dingin terbukti efektif mentransfer keterampilan membatik kepada pemula dalam waktu singkat. Peserta memberikan respons positif terhadap tiga aspek utama, yaitu kemudahan teknis karena tidak memerlukan pemanasan lilin dan canting tradisional, kecepatan proses karena peralatan sederhana dan tanpa persiapan rumit, serta keamanan karena tidak ada risiko luka bakar atau paparan uap panas. Program ini didasarkan pada teori pemberdayaan masyarakat, andragogi, kewirausahaan, dan pembangunan berkelanjutan. Simpulan dari pengabdian ini adalah bahwa teknik batik malam dingin merupakan metode alternatif yang praktis, aman, dan ramah lingkungan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus melestarikan budaya batik secara inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci** : *batik malam dingin, pemberdayaan masyarakat, pelatihan membatik, ibu rumah tangga, ekonomi kreatif*

### **Abstract**

*This community service program aimed to enhance technical batik-making skills and create entrepreneurial opportunities for housewives in Mekarwangi Village through training in the cold wax batik technique. The method employed in this program was participatory training, which included the preparation of tools and materials, pattern design, application of cold wax using a specialized batik bottle applicator, coloring processes using brushes or sponges, and finishing stages involving fixation and ironing. The program involved housewives as the primary participants. The results of the program indicated that the cold wax batik technique was effective in transferring batik-making skills to beginners within a relatively short period. Participants expressed positive responses regarding three main aspects: technical simplicity, as it did not require heating wax or using traditional canting tools; process efficiency, due to the use of simple equipment without complicated preparation; and safety, as there was no*

*risk of burns or exposure to hot wax fumes. This program was grounded in the theories of community empowerment, andragogy, entrepreneurship, and sustainable development. In conclusion, the cold wax batik technique represents a practical, safe, and environmentally friendly alternative method that can enhance economic self-reliance while simultaneously preserving batik culture in an inclusive and sustainable manner.*

**Keywords:** Cold wax batik, community empowerment, batik training, housewives, creative economy

## **Pendahuluan**

Menurut Wulandari, A. (2022). Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni, sejarah, dan filosofi yang tinggi. Sebagai identitas budaya, batik tidak hanya sekadar kain bermotif, tetapi juga mencerminkan kekayaan tradisi Nusantara. Oleh karena itu, pelestarian batik menjadi tanggung jawab bersama agar tidak tergerus oleh zaman. Salah satu upaya strategis dalam melestarikannya adalah melalui edukasi kepada masyarakat, baik secara formal melalui institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas, maupun secara nonformal melalui workshop, pameran, atau kampanye budaya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang batik, masyarakat akan lebih menghargai dan turut serta dalam menjaga kelestariannya.

Batik tradisional dibuat dengan teknik khusus menggunakan lilin malam (wax resist) yang diaplikasikan pada kain memakai canting, cap (stempel tembaga), atau kombinasi keduanya. Proses ini melibatkan tahapan yang rumit, mulai dari pembuatan pola (molani), penutupan lilin, pewarnaan, hingga pelorotan lilin, sehingga menghasilkan motif yang khas dan bernilai seni tinggi. Berbeda dengan kain atau tekstil bermotif batik yang diproduksi secara massal melalui teknik printing atau sablon, batik asli memiliki keunikan dalam setiap helainya karena dibuat secara manual. Perbedaan mendasar ini menjadikan batik tradisional lebih bernilai secara budaya dan ekonomis. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami perbedaan tersebut agar tidak tertipu oleh produk tekstil bermotif batik yang dijual sebagai "batik", sekaligus mendukung pengrajin batik tradisional.

Sebagai simbol budaya yang sarat makna, batik tidak hanya bernilai seni tinggi, tetapi juga menjadi sumber ekonomi kreatif bagi masyarakat luas. Namun, proses pembuatan batik tulis konvensional dengan teknik malam panas memiliki sejumlah keterbatasan, terutama bagi pemula. Proses batik konvensional melibatkan pemanasan malam (lilin batik) pada suhu tinggi, umumnya sekitar 100°C untuk mencapai konsistensi yang optimal (Maya, M. M., et.al 2020). Kondisi ini menimbulkan berbagai potensi bahaya. Pengabdian di Rumah Batik Komar mengidentifikasi 124 potensi bahaya dalam proses produksi batik, dengan 5 risiko kategori High Risk dan 70 Significant Risk. Kecelakaan kerja yang sering terjadi antara lain:

1. Luka bakar akibat terkena percikan atau tumpahan cairan malam panas. Pengabdian tersebut mencatat pekerja sering mengalami luka bakar di tangan

akibat cipratan lilin cair . Risiko kesehatan seperti kulit melepuh akibat percikan malam panas dan gangguan pernapasan dari uap lilin menjadi kendala utama yang dihadapi para perajin (Warseno, A., et.al 2025). Selain itu, peralatan yang mahal serta keterampilan khusus yang diperlukan membuat batik tradisional kurang mudah diakses oleh masyarakat awam.

2. Kesulitan Teknis dan Keterampilan Khusus. Teknik malam panas memerlukan keahlian khusus yang tidak mudah dikuasai pemula. Penggunaan canting sebagai alat menorehkan malam cair membutuhkan koordinasi tangan yang baik, kontrol tekanan, serta kecepatan yang tepat agar malam tidak merembes atau putus. Proses ini memerlukan waktu pelatihan yang panjang dan pendampingan intensif.
3. Peralatan Mahal dan Kompleksitas Proses. Peralatan yang diperlukan untuk batik konvensional cukup banyak dan memakan biaya, antara lain: kompor dan wajan untuk memanaskan malam, canting berbagai ukuran, kain dan bahan pewarna, peralatan pelorotan (bak air panas besar). Selain itu, prosesnya panjang dan kompleks: mulai dari nglowong (membatik motif), nembok (menutup area yang ingin tetap putih), pewarnaan, hingga pelorotan (penghilangan malam dengan air mendidih) . Setiap tahapan memiliki tingkat kesulitan tersendiri.
4. Biaya Operasional Tinggi, penggunaan gas elpiji untuk memanaskan malam dan air pelorotan merupakan komponen biaya overhead yang signifikan. Pengabdian tentang biaya standar produksi batik tulis mengidentifikasi bahwa biaya malam, gas elpiji, dan watterglass menjadi unsur biaya overhead pabrik yang perlu dikendalikan.
5. Kendala Bahan Baku, para perajin tradisional seringkali mengalami kesulitan dalam pengadaan bahan baku seperti kain, lilin (malam), dan pewarna. Harga bahan yang tidak stabil menjadi kendala utama, ditambah persaingan dengan produk batik mesin/printing yang semakin menguasai pasar (Komar, R. B. 2016).

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, teknik batik malam dingin hadir sebagai inovasi yang ramah pengguna. Teknik ini menggunakan bahan perintang warna berupa pasta dingin yang tidak memerlukan proses pemanasan, sehingga aman bagi anak-anak dan pemula (Sofyana, S. W. 2022) . Proses pewarnaannya pun lebih sederhana, cukup dilakukan seperti melukis tanpa harus melalui proses pencelupan berulang yang menghasilkan limbah (Perangin-angin, D. A. K., et.al 2025) . Dengan karakteristik yang praktis dan ramah lingkungan tersebut, batik malam dingin menjadi alternatif ideal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pelaksanaan pelatihan batik malam dingin berbasis pewarna alami sebagai upaya peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga di wilayah mitra. Salah satu upaya konkret dalam edukasi batik adalah melalui penyelenggaraan pelatihan, di mana peserta dapat mempelajari proses membatik secara langsung. Untuk kegiatan ini, pemilihan motif dan jenis batik yang diajarkan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta tingkat kesulitannya. Salah satu motif yang cocok untuk workshop, terutama bagi pemula, adalah batik "Malam Dingin".

Kelurahan Mekarwangi memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, terutama dari kalangan ibu rumah tangga dan remaja putri. Namun, sebagian besar dari mereka belum memiliki keterampilan produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Selama ini, masyarakat menganggap bahwa membatik adalah kegiatan yang rumit, membutuhkan keterampilan tinggi, serta peralatan khusus seperti kompor, wajan, dan malam panas yang rawan menyebabkan luka bakar. Akibatnya, banyak warga yang sebenarnya tertarik pada dunia batik justru enggan memulai. Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian melihat peluang untuk memperkenalkan teknik batik malam dingin sebagai solusi. Teknik ini menggunakan lilin dingin siap pakai yang diaplikasikan dengan canting botol tanpa proses pemanasan, sehingga aman, mudah, dan cocok untuk pemula. Dengan memadukan kemudahan teknik malam dingin dan kekayaan pewarna alami lokal, kegiatan ini diharapkan mampu membuka lapangan kerja kreatif serta memberdayakan ibu rumah tangga secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki dua tujuan utama yang saling terkait, yaitu peningkatan keterampilan teknis membatik dan pembukaan peluang usaha bagi peserta.

1. Peningkatan keterampilan teknis membatik dengan teknik malam dingin. Teknik ini dipilih karena memiliki karakteristik yang praktis, aman, dan mudah dipelajari oleh pemula tanpa mengurangi esensi seni membatik itu sendiri. Berdasarkan hasil pelatihan Perangin-angin, D. A. K., et.al (2025), teknik malam dingin terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan teknik batik tradisional yang rumit dan berisiko. Peserta dibekali dengan keterampilan menggunakan alat sederhana seperti botol corong dan kuas, sehingga mampu menghasilkan motif batik yang unik dalam waktu yang relatif singkat. Pelatihan ini juga menekankan aspek ramah lingkungan karena tidak memerlukan proses pemanasan malam yang mengonsumsi energi. Dengan pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya belajar secara teori tetapi juga praktik langsung, sehingga kompetensi yang diperoleh dapat langsung diaplikasikan.
2. Membuka peluang usaha dan ekonomi kreatif bagi peserta. Peningkatan keterampilan teknis diarahkan pada pengembangan kapasitas wirausaha, sehingga peserta tidak hanya mampu membatik tetapi juga dapat memproduksi dan memasarkan karyanya secara mandiri. Kegiatan serupa yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa pelatihan batik teknik malam dingin dapat mendorong lahirnya usaha kecil berbasis batik yang berkelanjutan (Pramana, I. 2026). Dengan keterampilan yang diperoleh, peserta diharapkan mampu menciptakan produk-produk bernilai jual seperti tunik, hijab, outerwear, hingga aksesoris lain yang sesuai dengan tren pasar. Selain itu, efisiensi biaya produksi karena tidak menggunakan peralatan pemanas juga menjadi keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha.

Batik sebagai warisan budaya Indonesia memiliki nilai seni, sejarah, dan ekonomi yang penting sehingga perlu dilestarikan melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Namun, proses pembuatan batik tulis konvensional dengan teknik malam panas masih menghadapi berbagai kendala, seperti risiko

luka bakar, gangguan kesehatan akibat uap panas, kebutuhan keterampilan khusus, peralatan yang mahal, proses produksi yang rumit, serta biaya operasional yang tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat, khususnya pemula, ibu rumah tangga, dan remaja putri, cenderung enggan mempelajari batik meskipun memiliki minat. Di Kelurahan Mekarwangi, potensi sumber daya manusia cukup besar, tetapi belum didukung keterampilan produktif yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, teknik batik malam dingin hadir sebagai solusi inovatif yang lebih aman, praktis, mudah dipelajari, dan ramah lingkungan karena tidak memerlukan proses pemanasan. Penggunaan bahan sederhana serta pewarna alami juga menjadikan teknik ini lebih ekonomis dan berkelanjutan. Pelatihan batik malam dingin diharapkan mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam membatik sekaligus membuka peluang usaha kreatif berbasis produk batik bernilai jual. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya batik, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan di Kelurahan Mekarwangi.

### **I. Metode Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sasaran utama kegiatan adalah 20 ibu rumah tangga dan remaja putri di Kelurahan Mekarwangi yang belum memiliki keterampilan produktif namun memiliki minat untuk mengembangkan usaha kreatif berbasis budaya lokal. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan dilaksanakan metode observasi dan interview kepada peserta pelatihan. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam praktik membatik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan sosialisasi program. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan komunikasi dengan perangkat kelurahan serta kelompok masyarakat untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi warga, minat peserta, serta potensi pengembangan keterampilan membatik. Selanjutnya dilakukan sosialisasi mengenai tujuan program, manfaat pelatihan, serta pengenalan teknik batik malam dingin sebagai alternatif yang aman dan mudah dipelajari.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan teknis membatik. Peserta diberikan materi pengenalan tentang batik sebagai warisan budaya Indonesia, perbedaan batik tulis tradisional dengan tekstil bermotif batik, serta peluang ekonomi dari produk batik kreatif. Setelah itu, peserta mengikuti praktik langsung pembuatan batik malam dingin. Kegiatan praktik meliputi persiapan alat dan bahan, pembuatan desain motif sederhana, aplikasi malam dingin menggunakan botol canting khusus, pewarnaan menggunakan kuas atau spons dengan pewarna alami, proses pengeringan, fiksasi warna, dan finishing berupa penyetricaan kain. Selama praktik,

peserta didampingi oleh instruktur dan tim fasilitator. Tahap ketiga adalah pendampingan kewirausahaan sederhana. Peserta diberikan wawasan mengenai peluang usaha rumahan berbasis produk batik, pengemasan produk, penentuan harga, serta pemasaran melalui media sosial dan lingkungan sekitar. Produk yang direkomendasikan antara lain hijab, outerwear, tote bag, kain hias, dan aksesoris lainnya.

Tahap keempat adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui observasi hasil karya peserta, diskusi kelompok, dan penyebaran angket kepuasan. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan pemahaman peserta tentang batik, kemampuan menghasilkan produk batik malam dingin secara mandiri, serta munculnya minat untuk mengembangkan usaha kreatif. Melalui metode ini, diharapkan pelatihan mampu meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi, serta partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya batik secara berkelanjutan.

## II. Hasil dan Pembahasan

### Temuan pengabdian

#### a. Proses Pelatihan Batik Malam Dingin

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* (Aprianingrum, A. Y., et.al 2021, November). Salah satu teknik membatik yang unik dan menarik adalah batik malam dingin, yang menggunakan malam (lilin batik) dalam keadaan dingin atau tidak dipanaskan terlebih dahulu. Teknik ini berbeda dengan batik tradisional yang menggunakan malam panas. Pelatihan batik malam dingin memerlukan pemahaman mendalam tentang bahan, alat, serta tahapan pengerjaannya.

Dalam artikel ini, akan dibahas secara lengkap proses pelatihan batik malam dingin, mulai dari persiapan bahan, teknik aplikasi malam dingin, proses pewarnaan, hingga finishing.

#### 1. Persiapan Alat dan Bahan

Sebelum memulai pelatihan batik malam dingin, setiap peserta mempersiapkan alat dan bahan yang dipergunakan dalam membuat batik malam dingin. Alat dan bahan yang dibutuhkan peserta dalam membuat batik malam dingin adalah berikut daftar alat dan bahan yang digunakan:

Alat yang Dibutuhkan:

1. Kain mori (kain katun primisima, kain sutra, atau kain lain yang cocok untuk batik).
2. Botol canting malam dingin,
3. kertas untuk membuat motif
4. Karbon untuk memindahkan motif ke kain,
5. Pensil atau pena kain (untuk membuat pola awal).
6. Pemandangan

7. Kuas halus (untuk mengaplikasikan malam dingin secara presisi).
8. Meja kerja yang datar dan bersih.
9. Palet atau wadah kecil untuk malam dingin.
10. Lap bersih dan sarung tangan (jika diperlukan).

Bahan Pendukung:

1. Cat pigmen atau cat tekstil untuk mewarnai membatik
2. Malam dingin (biasanya dalam bentuk pasta atau cairan yang sudah diformulasikan khusus).
3. Air untuk proses pencelupan.

## **2. Pembuatan Pola**

Langkah pertama dalam pelatihan batik malam dingin Teknik membuat pola di atas kain.. Berikut tahapannya:

### **a. Pemilihan Desain**

- Peserta pelatihan dapat memilih desain tradisional (seperti parang, kawung, atau mega mendung) atau desain modern sesuai kreativitas.
- Desain bisa dibuat manual dengan pensil atau dicetak menggunakan Teknik transfer.

### **b. Penjiplakan Pola ke Kain**

- Jika menggunakan pensil, gambar pola secara hati-hati di atas kain.
- Jika menggunakan Teknik transfer, letakkan kertas pola di atas kain dan jiplak dengan tekanan lembut menggunakan karbon.

### **c. Pengecekan Ulang Pola**

- Pastikan garis-garis pola jelas dan tidak ada kesalahan sebelum aplikasi malam dingin.

## **3. Aplikasi Malam Dingin**

Ini adalah tahap inti dalam pelatihan batik malam dingin. Berbeda dengan batik tradisional yang menggunakan malam panas, teknik ini menggunakan malam dalam suhu ruangan.

Teknik Aplikasi Malam Dingin:

### **a. Persiapan Malam Dingin**

- Malam dingin biasanya berbentuk pasta atau gel yang siap pakai.
- Tuang sedikit malam dingin ke botol canting khusus malam dingin.
- Mengaplikasikan Malam dingin dengan botol canting khusus malam dingin

- Aplikasikan malam dingin mengikuti garis pola dengan ketebalan yang konsisten.
- Pastikan malam menutupi serat kain dengan baik agar warna tidak meresap saat proses pewarnaan.



#### b. Pengeringan Malam

- Biarkan malam dingin mengering sempurna (biasanya memakan waktu 1-2 jam tergantung kelembaban udara).
- Pastikan tidak ada bagian yang terlewat atau terlalu tipis.

Keunggulan Malam Dingin:

- a. Tidak perlu kompor atau wajan untuk memanaskan malam.
- b. Lebih aman karena tidak ada risiko terbakar.
- c. Cocok untuk pemula yang belum terbiasa dengan canting panas.

#### 4. Proses Pewarnaan

Setelah malam dingin kering, langkah selanjutnya adalah pewarnaan. Proses ini meliputi:

1. Proses selanjutnya adalah pewarnaan, peserta memberikan warna yang sesuai dengan konsep dan ide kreativitasnya. Pewarnaan pada kain dapat diaplikasikan menggunakan kuas atau menggunakan spons yang dicelupkan ke gelas warna kemudian diaplikasikan langsung pada kain
2. Keringkan dengan cara diangin-anginkan.
3. Pelorotan Malam (Jika Diperlukan)
  - Jika ingin membuat efek gradasi atau warna tambahan, malam bisa dihilangkan sebagian dengan air hangat atau larutan khusus.
4. Pewarnaan Lapisan Kedua (Jika Diinginkan)

- Untuk motif yang lebih kompleks, bisa dilakukan pewarnaan berlapis.



## **5. Proses Fiksasi dan Finishing**

Agar warna tidak luntur, kain batik perlu melalui proses fiksasi:

1. Penyetrikaan Pertama, setelah motif di warnai tahap selanjutnya adalah menyetrika kain pada bagian belakang kain. Tujuan dari penyetrikaan pada bagian belakang kain yaitu agar warna tidak keluar ataupun luntur.
2. Pencucian dan Perendaman dalam Air Dingin
  - Rendam kain dalam air dingin untuk menghilangkan sisa malam.
  - Tahap pencucian dilakukan untuk menghilangkan lilin yang melekat pada kain. Pencucian dilakukan dengan menggosok-gosok lilin dalam air.
  - Keringkan di tempat teduh untuk menghindari pudarnya warna.
3. Setelah malam dingin dihilangkan dan kain sudah bersih, selanjutnya kain dijemur kembali untuk mengeringkan hasil jadi batik tersebut. Hasil batik bisa dijadikan untuk produk sesuai dengan tujuan dan keinginan
4. Penyetrikaan Terakhir, setrika kain untuk menghilangkan kerutan dan membuat hasil akhir lebih rapi.

### **b. Hasil Pelatihan Batik Malam Dingin**

Pelatihan batik malam dingin terbukti efektif dalam mentransfer keterampilan membatik kepada pemula dalam waktu singkat. Berdasarkan pelatihan yang telah diselenggarakan oleh tim pengabdian teknik membatik menggunakan malam dingin dinilai paling aman dan mudah dipelajari, sehingga peserta langsung dapat mempraktikkannya dalam satu kali pertemuan. Secara keseluruhan, peserta pelatihan batik malam dingin menunjukkan respons yang sangat positif. Beberapa indikator antusiasme peserta antara lain:

Pertama, ditinjau dari aspek kemudahan atau tingkat kesulitan teknis yang dirasakan oleh peserta. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pelatihan

berlangsung, ditemukan bahwa sebagian besar peserta, yang didominasi oleh ibu rumah tangga dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman, menyampaikan tanggapan positif mengenai kemudahan teknik batik malam dingin. Mereka secara spontan mengungkapkan bahwa metode membatik yang diperkenalkan dalam pelatihan ini terasa jauh lebih sederhana dan tidak berbelit-belit jika dibandingkan dengan teknik batik konvensional yang selama ini mereka kenal. Teknik batik konvensional, seperti yang diketahui umum, melibatkan proses pemanasan lilin di atas kompor, penggunaan canting tradisional yang memerlukan keahlian khusus, serta risiko terkena percikan lilin panas. Sementara itu, teknik batik malam dingin hadir dengan pendekatan yang lebih praktis dan mudah diadaptasi. Akibat dari kemudahan ini, para peserta tidak mengalami perasaan terbebani, terintimidasi, atau cemas ketika mempelajari dan mempraktikkan setiap tahapan membatik. Mereka justru merasa antusias dan percaya diri karena setiap langkah dapat diikuti dengan lancar tanpa memerlukan persiapan alat yang rumit maupun keterampilan motorik halus yang tinggi. Dengan kata lain, teknik batik malam dingin berhasil menurunkan hambatan psikologis dan teknis yang seringkali menjadi penghalang utama bagi pemula untuk mencoba membatik. Hal ini menjadi faktor kunci yang membedakannya dari metode konvensional yang cenderung membutuhkan waktu belajar lebih lama serta pendampingan yang lebih intensif.

Kedua, jika ditinjau dari aspek kecepatan dan efisiensi waktu, teknik batik malam dingin menawarkan keunggulan yang sangat nyata. Proses pembuatannya sama sekali tidak memerlukan pemanasan lilin, berbeda dengan batik konvensional yang mengharuskan perajin menunggu malam cair di atas kompor hingga suhu yang tepat. Selain itu, peralatan yang digunakan sangat sederhana dan mudah disiapkan, sehingga tidak ada tahapan rumit yang memakan waktu lama. Berkat kemudahan ini, para peserta pelatihan dapat langsung mempraktikkan keterampilan membatik mereka dalam hitungan menit setelah menerima arahan awal. Mereka tidak perlu menunggu lilin mencair atau mengatur suhu kompor. Dengan demikian, hampir seluruh durasi pelatihan dapat difokuskan pada kegiatan inti, yaitu membuat motif, menorehkan malam, dan mewarnai kain. Hal ini membuat waktu pelatihan menjadi jauh lebih efisien dan produktif dibandingkan metode konvensional.

Ketiga, apabila dilihat dari aspek keamanan selama proses pelatihan berlangsung, terbukti salah satu temuan paling mencolok dari pengabdian ini adalah antusiasme yang luar biasa dari para peserta karena teknik batik malam dingin memberikan rasa aman dan nyaman yang sangat tinggi bagi seluruh peserta. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, terlihat bahwa para peserta termasuk ibu rumah tangga begitu antusias mengikuti setiap materi yang disampaikan oleh fasilitator, mulai dari pengenalan alat, pembuatan motif, hingga proses pewarnaan. Beberapa testimoni para peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

*“Saya sangat senang mengikuti pelatihan ini karena ternyata membatik tidak sesulit yang saya bayangkan. Teknik malam dingin lebih aman dan mudah dipraktikkan, sehingga saya jadi percaya diri untuk mencoba sendiri di rumah.”*

*“Pelatihan ini membuka wawasan kami bahwa batik bisa menjadi peluang usaha. Dengan modal yang lebih sederhana, kami bisa membuat produk seperti hijab, tas, atau pakaian batik untuk dijual.”*

*Setelah mengikuti pelatihan, saya jadi punya ide untuk memulai usaha kecil-kecilan dari rumah. Semoga ke depan ada pelatihan lanjutan tentang pemasaran produk batik.”*

*“Instruktur menjelaskan dengan sabar dan mudah dipahami. Kami yang belum pernah membatik sama sekali akhirnya bisa membuat motif sendiri. Rasanya bangga sekali melihat hasil karya pertama saya.”*

Sumber antusiasme ini tidak lain adalah karena mereka sama sekali tidak merasakan ketakutan atau kecemasan akan potensi bahaya yang sering diasosiasikan dengan kegiatan membatik konvensional. Dalam batik tradisional yang menggunakan malam panas, peserta harus selalu waspada terhadap risiko terkena percikan lilin cair yang dapat menyebabkan luka bakar pada kulit, serta paparan uap panas dari proses pemanasan dan pelorotan yang dapat mengganggu pernapasan. Namun, dengan teknik malam dingin, semua risiko tersebut dapat dihilangkan sepenuhnya. Keamanan inilah yang membuat peserta dapat fokus belajar dengan tenang dan penuh semangat.

Program pengabdian ini didasarkan pada kerangka teori yang meyakini bahwa pemberdayaan masyarakat melalui transfer keterampilan praktis dan ramah lingkungan dapat mendorong kemandirian ekonomi serta pelestarian budaya secara berkelanjutan. Kerangka teori berfungsi sebagai landasan berpikir yang menghubungkan berbagai variabel dalam kegiatan pengabdian, sehingga program dapat berjalan terarah dan terukur. Landasan teori utama yang pertama adalah Teori Pemberdayaan Masyarakat atau Community Empowerment Theory. Program ini berlandaskan pada prinsip bahwa masyarakat perlu diberdayakan melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan agar mampu mandiri secara ekonomi. Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kegiatan pemberdayaan ini diarahkan untuk membentuk individu yang cerdas, kreatif, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, pelatihan batik malam dingin tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan potensi diri peserta dalam berkontribusi pada perekonomian keluarga dan komunitas.

Pelatihan batik malam dingin menggunakan pendekatan andragogi atau teori pendidikan orang dewasa yang sesuai untuk peserta ibu rumah tangga. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran partisipatif, praktik langsung, serta relevansi materi dengan kebutuhan hidup peserta, sehingga mereka tidak hanya belajar teori tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan membatik. Selain itu, program ini didorong oleh Teori Kewirausahaan yang meyakini bahwa keterampilan teknis yang dikuasai dapat dikonversi menjadi peluang ekonomi, sekaligus mendukung SDG 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi.

Teknik batik malam dingin dipilih karena karakteristiknya yang ramah lingkungan tidak memerlukan proses pemanasan yang mengonsumsi energi, serta menggunakan pewarna alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan Teori Pembangunan Berkelanjutan yang mendukung terciptanya keseimbangan antara pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Program

ini secara langsung mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), serta SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim).

Selain antusiasme yang tinggi, program ini juga memperlihatkan bagaimana teknik batik malam dingin mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai budaya tradisional dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki masyarakat awam. Dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa para peserta yang sebelumnya menganggap membatik sebagai aktivitas eksklusif milik para perajin terlatih, kini mulai menyadari bahwa mereka pun mampu menghasilkan karya batik yang estetik dan bernilai jual. Program ini secara tidak langsung telah mendemokratisasikan akses terhadap keterampilan membatik, karena tidak lagi mensyaratkan penguasaan teknik canting yang rumit, kepemilikan peralatan pemanas yang mahal, maupun ruang kerja khusus yang luas. Lebih dari itu, program ini juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus selalu identik dengan proses yang sulit, melelahkan, dan berisiko. Sebaliknya, dengan inovasi sederhana seperti malam dingin, nilai-nilai luhur batik sebagai warisan leluhur tetap dapat diwariskan kepada generasi muda dan masyarakat umum secara lebih inklusif, menyenangkan, serta berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa transformasi metode tidak mengurangi esensi budaya, justru memperluas partisipasi masyarakat dalam melestarikan batik.

Aspek krusial lain dari keberhasilan pengabdian ini adalah terciptanya ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan antara fasilitator, peserta, serta lingkungan sekitar. Tidak seperti model pelatihan konvensional yang bersifat satu arah, program ini justru memicu komunikasi horizontal di antara para peserta. Ibu-ibu rumah tangga yang semula pasif mulai saling berbagi tips, mengoreksi teknik, bahkan membentuk kelompok diskusi kecil untuk mengembangkan motif dan pewarnaan secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa metode batik malam dingin yang mudah dipelajari telah menumbuhkan rasa percaya diri kolektif, sehingga proses belajar tidak berhenti ketika pelatihan resmi selesai. Lebih jauh, beberapa peserta mulai memanfaatkan bahan alami dari pekarangan rumah, seperti daun jati atau kunyit, sebagai pewarna alternatif. Hal ini menandakan bahwa program ini tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan pola pikir kreatif, mandiri, dan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, keberhasilan pengabdian ini diukur dari terbangunnya kapasitas komunitas untuk terus belajar dan berinovasi secara berkelanjutan.

### **III. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa teknik batik malam dingin terbukti efektif sebagai metode alternatif yang praktis, aman, dan ramah lingkungan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pemula. Program ini berhasil mencapai seluruh target yang telah ditetapkan, yaitu meningkatnya keterampilan teknis peserta, serta tumbuhnya antusiasme yang tinggi karena proses pembelajaran yang mudah, cepat, dan tanpa risiko luka bakar. Keunggulan teknik malam dingin yang tidak memerlukan pemanasan, peralatan rumit, maupun proses pelorotan dengan air panas, menjadikannya sangat cocok untuk kegiatan pelatihan skala komunitas dengan keterbatasan sumber daya. Lebih dari itu, program ini juga membuka peluang ekonomi bagi peserta melalui produksi kain batik tulis dingin yang memiliki nilai jual kompetitif serta potensi diversifikasi produk pada berbagai media seperti tas, sepatu, dan topi. Dengan pendekatan partisipatif berbasis teori pemberdayaan masyarakat, andragogi, kewirausahaan, serta pembangunan berkelanjutan, pengabdian ini tidak hanya mentransfer keterampilan membatik, tetapi juga menumbuhkan kemandirian ekonomi dan melestarikan budaya batik secara inklusif dan berkelanjutan.

#### IV. Daftar Pustaka

Aprianingrum, A. Y., & Nufus, A. H. (2021, November). Batik Indonesia, Pelestarian Melalui Museum. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik* (Vol. 3, No. 1, pp. 10-1).

Komar, R. B. (2016). Perancangan Prosedur Untuk Meminimasi Risiko K3 Berdasarkan Hasil Hirarc Serta Memenuhi Requirement Ohsas 18001: 2007 Klausul 4.3. 1, 4.4. 6 Dan Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2012 Di Rumah Batik Komar Designing Procedures To Minimize The Risk Of Occupational.

Maya, M. M., Andi Sudiarso, S.T., M.T., M.Sc., Ph.D. (2020). Penggunaan Mesin CNC Batik Tulis dalam Pembuatan Batik Madura untuk Meningkatkan Jumlah Produksi Batik. [etd.repository.ugm.ac.id](http://etd.repository.ugm.ac.id).

Nashikhah, M., Novenda, M., & Prasetyo, K. B. (2025). Integrasi Nilai Pancasila Dalam Pelatihan Batik Ciprat di Desa Gledeg Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Wanita Agen Pancasila. *Jurnal Bina Desa*, 7(3), 489-496.

Nisa, S. F. (2020). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pada Pelatihan Batik Shibori Di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Sampoerna University. (2022). Pengertian Kerangka Teori, Fungsi dan Syarat-syarat Membuat. *Sampoerna University*.

Sofyana, S. W. (2022). Mengenal Teknik Batik 'Malam Dingin', Pengganti Lilin yang Ramah Anak. [blokTuban.com](http://blokTuban.com).

Suryani, T., & Wijayanto, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Membuat dengan Teknik Malam Dingin sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 34-42.

Universitas Negeri Gorontalo. (2023). Program Pengabdian kepada Masyarakat di Era Kampus Merdeka. *LPPM Universitas Negeri Gorontalo*.

Perangin-angin, D. A. K., & Nagara, M. R. (2025). Inovasi Batik Malam Dingin Dorong Kreativitas Fashion Modest. *Republika*.

Pramana, I. (2026). Dispar DIY Fasilitasi Perajin Batik Tersertifikasi untuk Tingkatkan Daya Saing Industri. *Republika Online*.

Rohmah, Q. A. Y. N., Khusumadewi, A., Winingsih, E., & Purwoko, B. (2024). Konseling Komunitas Melalui Pelatihan Membuat Batik Sebagai Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kemandirian Perempuan Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(2), 206-220.

Warseno, A., Akhyar, M., Anantanyui, S., & Rachma, N. (2025). Hazard Risks for Batik Artisans in Home-Based Industries in Bantul. *Unichs Journal*

Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.